

Tradisi Pendidikan Pesantren di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur dalam Membina Akhlak Santri Warga Binaan

**Siti Lutfi Latifah, Siti Aminah, Muhammad Afri Hamzah
IAI-N Laa Roiba**

lutfilatifahjaelani@gmail.com amibogor66@gmail.com
muhammadafrihamzah@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Boarding School is a boarding school that was established in a Penitentiary in Cianjur to be precise in the Cianjur Class II B Correctional Institution, not just as a form of spiritual guidance that must be given by each lap to its fostered citizens but is actually a boarding school that stands within the Correctional Institution. One of which is indicated by the statistical number of Islamic boarding schools provided by the Ministry of Religion, The purpose of writing this paper is to find out the educational traditions of the Islamic boarding school at the At-Taubah Islamic Boarding School in fostering the morals of the assisted students in the Cianjur Class II B Penitentiary. The approach used in writing this paper is a qualitative approach with the case study method, the results of this paper state that the pesantren tradition implemented at the At-Taubah Islamic Boarding School is like the pesantren tradition in general by fulfilling the five elements of the Islamic boarding school, namely the presence of Santri, namely all Fostered Residents in Cianjur Class II B Prison which is Muslim, Kyai as the Leader of the Islamic Boarding School and 31 Asatdi who are members of the MUI organization, teaching the yellow book which is carried out using the bandongan method in the executive class and nadzom in the BTQ class, the cottage is the cell and the mosque. However, the focus of the pesantren's activities is to raise the awareness of the assisted residents so that they do not repeat the mistakes they have made. The pesantren tradition which is carried out as a whole has succeeded in forming the akhlakul karimah of the students of the assisted residents as indicated by the presence of students who have finished their coaching period, some of whom have become asatid or Koran teachers, muezzins at the Cianjur Great Mosque, school principals and others.

Keywords: Traditions, Islamic Boarding Schools, Morals, Warga Binaan

ABSTRAK

Pesantren At-Taubah adalah pesantren yang didirikan dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan di Cianjur tepatnya di Lapas Klas II B Cianjur, bukan hanya sekedar sebagai wujud pembinaan kerohanian yang wajib diberikan oleh setiap lapas kepada warga binaannya akan tetapi menjadi benar sebuah pesantren yang berdiri di dalam Lembaga Pemasyarakatan salah satunya ditandai dengan adanya nomer statistik pondok pesantren yang diberikan dari Kementrian Agama. Tujuan dari penulisan *paper* ini adalah untuk mengetahui tradisi pendidikan pesantren di Pesantren At-Taubah dalam membina akhlak Santri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan *paper* ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, hasil dari *paper* ini menyatakan bahwa tradisi pesantren yang dilaksanakan di Pesantren At-Taubah seperti tradisi pesantren pada umumnya dengan memenuhi lima unsur pesantren yaitu adanya Santri yaitu seluruh Warga Binaan yang ada di Lapas Kelas II B Cianjur yang beragama Islam, Kyai sebagai Pimpinan Pesantren dan 31 Asatdi yang

tergabung dalam organisasi di MUI, pengajaran kitab kuning yang dilakukan dengan metode bandongan di kelas eksekutif dan nadzom dikelas BTQ, pondoknya adalah sel dan Masjid. Akan tetapi fokus dari kegiatan pesantren ini adalah untuk penyadaran Warga Binaan agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah dilakukannya. Tradisi pesantren yang dijalankan secara utuh berhasil membentuk akhlakul karimah para santri warga Binaan ditandai dengan adanya santri yang selesai masa pembinaannya ada yang menjadi *asatid* atau guru ngaji, *muadzin* di Masjid Agung Cianjur, Kepala Sekolah dan lain-lain.

Kata Kunci: Tradisi, Pesantren, Akhlak, Warga Binaan.

Pendahuluan

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non formal pertama di Indonesia, peran pesantren dalam membangun peradaban di Indonesia sangat besar, tidak hanya sebagai transformasi ilmu-ilmu agama dari seorang Kyai terhadap santrinya akan tetapi sebagai sarana transformasi akhlak.

Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah salah satu dari Sembilan Walisongo yang pertama kali mendirikan pesantren sebagai sarana transformasi ilmu agama dan media dakwah untuk masyarakat pada jaman dahulu, dari dulu hingga sekarang pesantren masih memiliki eksistensi yang tinggi dan dipercaya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bisa membina akhlak santri yang ada di dalamnya, dan ilmu agama menjadi kajian utama sebagai sumber solusi dari berbagai macam permasalahan yang terjadi.

Dalam pandangan Shihab, bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan Sunan Gresik (1419 H.) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan, dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Gresik (Giri), Surabaya (Ampel Denta), Tuban (Bonang), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.¹

Pesantren At-Taubah adalah pesantren yang didirikan dalam sebuah Lembaga Pemasarakatan di Cianjur tepatnya di Lapas Klas II B Cianjur, bukan hanya sekedar sebagai wujud pembinaan kerohanian yang wajib diberikan oleh setiap lapas kepada warga binaannya akan tetapi menjadi benar sebuah pesantren yang berdiri di dalam Lembaga Pemasarakatan salah satunya ditandai dengan adanya nomer statistik pondok pesantren yang diberikan dari Kementerian Agama.

Berbeda dengan pesantren pada umumnya, dimana pesantren didirikan oleh seorang Kyai di sebuah tempat sebagai tempat transformasi

¹ Hendi Kariyanto, *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Edukasia Multikultura | Vol. 1, Edisi 1, Agustus 2019.

ilmu agama dan santrinya datang langsung dari berbagai daerah dengan niat untuk mencari ilmu agama tapi pesantren dalam lembaga masyarakatn Cianjur adalah pesantren yang didirikan oleh Kyai yaitu pendirinya adalah Alm K.H Totoy Muhtar Gozali dan pihak Lapas, santrinya adalah seluruh Warga Binaan yang beragama Islam dalam Lembaga Masyarakatan tersebut. Setiap Warga Binaan di pesantren tersebut dipanggil dengan sebutan Santri Warga Binaan.

K.H Totoy Muhtar Gozali pencetus dan pendiri Pesantren At-Taubah yang ada dalam lapas terssebut akan tetapi selain Pimpinan Pesantren dalam Lapas tersebut beliau juga adalah seorang pimpinan pesantren di Cianjur yaitu Pondok Pesantren Al-Intiqol, dari latar belakang tersebut beliau mengadopsi semua tradisi pesantren yang berjalan di Pondok Pesantren Al-Intiqol diterapkan di Pesantren At-Taubah Lembaga Masyarakatan Klas II B Cianjur disesuaikan dengan keadaan Lapas.

Berangkat dari latar belakang tersebut ada hal menarik yang harus diteliti, *pertama* ada pesantren yang berdiri di sebuah lembaga Masyarakatan, *kedua* pesantren tersebut menjadi pesantren percontohan untuk seluruh Lapas di Indonesia, *ketiga* sekalipun menjadi pesantren Lapas percontohan akan tetapi hanya Pesantren At-Taubah Lapas Klas II B Cianjur yang menerapkan seluruh tradisi pesantren dalam kurikulum pembelajarannya. Maka dari itu tujuan dari penulisan *paper* ini adalah *pertama* untuk mengetahui tradisi pesantren apa saja yang diterapkan di Pesantren At-Taubah Lapas Klas II B Cianjur, *kedua* bagaimana hubungan antara tradisi pesantren yang diterapkan dengan pembinaan akhlak santri.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan *paper* ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilakunya dapat diamati, pendekatan kualitatif diarahkan pada latar individu secara holistic atau utuh dan menyeluruh.²

Sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas pada tingkat perorangan, kelompok orang, organisasi atau lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam tetntang sebuah peristiwa yang

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya., 2007, Hlm 4.

terjadi. Peristiwa yang dipilih adalah peristiwa aktual atau *real life events*, yang sedang berlangsung dan bukan sesuatu yang sudah lewat.³

Penelitian yang relevan dengan topik penulisan *paper* ini adalah : *pertama* yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern yang ditulis oleh Hendi Kariyanto, hasil dari tulisan ini menghasilkan beberapa kesimpulan : *pertama* bahwa tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. *Kedua*, dalam masa modern perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada.

Ketiga, pesantren dan aktor-aktor di dalamnya adalah memiliki peran penting yaitu tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern, di antaranya kemiskinan nilai-nilai spiritual, kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi pemandu dalam kehidupan, dan sikap individualistik.⁴

Dari artikel tersebut memperkaya penulis terkait peran pesantren dalam membangun atau membina akhlak santri dan bagaimana pesantren sampai hari ini memiliki eksistensi yang kuat ditengah berbagai isu atau permasalahan yang dihadapi pesantren.

Kajian pustaka yang *kedua* berjudul Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi yang ditulis oleh Ahmad Muhakamurrohman, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kiai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. *Kedua*, pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkan kembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri. Hal itu dilakukan dengan pengajaran al-Qur'an, Hadis, maupun kitab. *Ketiga*, dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional. *Keempat*, optimalisasi pondok pesantren

³ Mudjia Rahardjo.. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif : Konsep Dan Prosedurnya*, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana), 2017, Hlm 3.

⁴ Hendi Kariyanto, *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Edukasia Multikultura | Vol. 1, Edisi 1, Agustus 2019

harus dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada.⁵

Dari artikel ini penulis memahami bagaimana tradisi-tradisi yang ada di pesantren dan dijalankan tidak hanya mampu memperbaiki akhlak santri akan tetapi mampu melahirkan Kyai. Lalu memantik untuk memahami bagaimana pesantren yang ada dalam lembaga pemasyarakatan mampu memperbaiki akhlak Warga Binaan yang berada di dalamnya.

Pesantren At-Taubah yang berdiri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur didirikan dari tahun 2011 dan sudah banyak diikuti oleh lapas-lapas yang ada di Indonesia akan tetapi pendirian Pesantren dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan mengadopsi seluruh tradisi yang ada didalamnya adalah sebuah kebaruan. Pesantren memang berada di bawah naungan Kementrian Agama sedangkan Lembaga Pemasyarakatan dibawah naungan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia akan tetapi kewajiban untuk terus memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat adalah tugas bersama, maka dari itu *paper* ini ingin mendeskripsikan bagaimana wujud nyata dari hasil kerjasama kedua lembaga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur

Pesantren Terpadu At-Taubah tercetus saat ada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pada hari Senin tanggal 12 Februari 2012 di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur yang dihadiri oleh Bupati Kabupaten Cianjur, DPRD Kabupaten Cianjur dan MUI Kabupaten Cianjur. Pada saat acara tersebut ada wakil Warga Binaan yang mengutarakan keresahannya tentang keadaan para Warga Binaan dan Wakil Warga Binaan tersebut meminta kepada MUI yang hadir untuk membantu Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan, kemudian permohonan tersebut ditegaskan kembali oleh Pak Sahat selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan kepada MUI.

Singkat cerita tercetuslah untuk pembentukan pesantren, mengingat bangunan sudah ada, santri sudah ada dalam artian Warga Binaan hanya tinggal Ustadz dan program pembinaannya saja yang belum ada.

Kemudian dilanjutkan dengan Pembuatan SK Bersama antara Kepala Lembaga Pemasyarakatan dengan MUI Kabupaten Cianjur. Pada tanggal 1 (satu) Mei 2012 sekitar pukul 09.00 WIB di ruang Kepala Lembaga

⁵ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam : Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.

Pemasyarakatan Klas II B Cianjur Surat Keputusan Bersama antara Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur dengan Ketua MUI ditandatangani, dilanjutkan kemudian merencanakan tanggal peresmian Pesantren Terpadu AT-Taubah yang disepakati pada Hari Rabu 09 Mei 2012 spukul 10.00 WIB dan pembuatan proposal kegiatan untuk mendapatkan dukungan dari Bupati Kabupaten Cianjur, dan SK tersebut mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan pada tanggal 07 Mei 2012.⁶

Konsep Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dan menjadi pusat pendidikan kader para ulama, istilah pesantren berasal dari kata *santri* yang diawali dengan kata “*pe*” dan diakhiri dengan “*an*” yang memiliki arti tempat para santri menuntut ilmu⁷, sedangkan menurut CC. Berg berasal dari bahasa tamil yaitu “*sastri*” yang memiliki arti guru ngaji dan dari bahasa *shastri* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti orang yang memiliki kitab suci agama Hindu.⁸ Sedangkan menurut Robson pesantren berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang dimaksudkan pada arti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin dan bangunan secara umum.⁹

Nurcholis Majid mengartikan santri dengan dua pendapat, *pertama* bahwa santri berasal dari bahasa sansakerta yang berarti melek huruf, pengertian ini menunjukkan bahwa santri adalah sebuah kelas literasi bagi orang-orang jawa karena pengetahuan mereka terhadap kitab-kitab kuning yang bertuliskan Arab, dan kedua bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik* yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi.¹⁰

Kemudian Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga tradisional yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, mengamalkan, memknai ajaran agama dengan menekankan pentingnya

⁶ Buku Profil Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Cianjur, tidak diterbitkan hanya arsip pesantren

⁷ Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadrís Volume 10 Nomor 2 Desember 2015 hal. 20

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

⁹ Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadrís Volume 10 Nomor 2 Desember 2015 hal. 20

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 55.

moral keagamaan sebagai pedoman utama dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Zamakhsyari Dhofier juga mengatakan bahwa pesantren bisa dikatakan pesantren jika memiliki lima unsur didalamnya, yaitu : *pertama* Masjid, *kedua* pondok, *ketiga* pengajaran kitab-kitab islam klasik atau biasa disebut kitab kuning, *keempat* adalah Santri dan yang *kelima* adalah Kyai.¹²

Tradisi Pendidikan Pesantren di Pesantren At-Taubah dalam Membina Akhlak Santri Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur.

Pesantren At-Taubah adalah pesantren yang berdiri dalam sebuah lembaga pamasarakatan sekalipun merupakan sebuah wujud dari pembinaan kerohanian yang wajib diberikan Lapas kepada Warga Binaan akan tetapi dalam implementasinya pesantren tersebut didirikan dan memiliki payung hukum yang sah yaitu dengan adanya nomer statistic pesantren dan seluruh kegiatan pengajaran yang ada dalam Lapas tersebut menggunakan kurikulum pesantren sesungguhnya.

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pesantren bisa dikatakan pesantren jika memiliki lima unsur didalamnya, yaitu: *pertama* Masjid, *kedua* pondok, *ketiga* pengajaran kitab-kitab islam klasik atau biasa disebut kitab kuning, *keempat* adalah Santri dan yang *kelima* adalah Kyai.¹³

Sebelum adanya pesantren dalam lembaga pamasarakatan tersebut tidak ada Masjid seperti saat ini akan tetapi hanya ada Masjid sederhana akan tetapi karena Masjid merupakan sebuah keharusan dalam sebuah pondok pesantren maka didirikanlah Masjid yang diberi nama Masjid At-Taubah, masjid tersebut didirikan dalam rangka mendukung kegiatan pesantren dan memusatkan kegiatan pesantren di Masjid At-Taubah tersebut. Masjid tersebut berdiri atas dukungan dari Gubernur Jawa Barat yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Ahmad Hermawan.¹⁴

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.3

¹² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 54-55.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 54-55.

¹⁴ Buku Profil Pesantren At-Taubah tentang Sejarah pembentukan Pesantren yang tidak diterbitkan.



Gambar. 1 Suasana Masjid At-Taubah menjelang Adzan Dzuhur sebagian santri membaca Al-Qur'an dan berdzikir.

Selanjutnya adalah Pondok, berbeda dengan pesantren pada umumnya dimana pondok sengaja dibangun oleh Kyai atau Pimpinan Pesantren untuk tempat bermukim para santri, di Pesantren At-Taubah pondoknya merupakan seluruh sel tahanan para Warga Binaan.

Kemudian adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning. Santri di Pesantren At-Taubah seluruhnya adalah Warga Binaan yang memiliki latar belakang berbeda, termasuk latar belakang spiritual, dalam pesantren pada umumnya santri yang masuk pesantren setidaknya sudah bisa menjalankan praktik ibadah atau sudah bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi di Pesantren At-Taubah karena santrinya Warga Binaan maka sangat heterogen, dan kebanyakan tidak bisa membaca Al-Qur'an dan belum paham menjalankan praktik ibadah, maka dalam proses pengajarannya disesuaikan dengan cara dibagi kedalam beberapa kelas.

Dari kurang lebih 642 orang Santri Binaan/ WBP dikelompokkan dalam kelas sesuai dengan kemampuan pemahaman keagamaan (BTQ) dan kebutuhan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Santri yang mampu Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Praktek Ibadah termasuk Kelompok A dibagi menjadi 17 kelompok belajar dengan jumlah rata-rata tiap kelas sebanyak 30 orang.
- b. Santri yang baru mampu membaca Iqra, dipersiapkan Kelas Baca Iqra dan Praktek Ibadah termasuk Kelompok B, dibagi menjadi 8 Kelas

termasuk kelas Blok Wanita (BW), dengan jumlah rata-rata tiap kelas 30 orang.

- c. Santri yang termasuk Kelompok C terdiri dari 3 (tiga) kelompok yang berjumlah 24 orang, terdiri dari Kelas Qiroat setiap Jum'at Sore dengan jumlah rombongan belajar (rombel) sebanyak 10 orang. Berikutnya Kelas Pengajian Tamping setiap hari Sabtu Dzuhur, dengan fokus pembahasan tentang tafsir Al-Qur'an dan Pengajian Kelas Eksekutif (*Training of Trainer*) setiap hari Selasa s/d Kamis dengan fokus pembahasan kitab kuning secara lebih mendalam, diantaranya kitab Nashaihul Ibad, Safinah, dan kitab-kitab fiqih dan kitab tauhid lainnya.

Dari penjabaran tersebut bisa disimpulkan bahwa pengajaran santri disesuaikan dengan kemampuan santri itu sendiri dan dari data masih banyak santri yang fokus belajar baca tulis Al-qur'an. Pengajaran kitab kuning tetap dilaksanakannya saja yang belajar kitab kuning adalah santri warga binaan yang berada pada kelas eksekutif.



Gambar. 2 pengajaran kitab kuning kelas eksekutif dengan metode bandongan

Meskipun yang belajar kitab kuning secara bandongan hanya kelas eksekutif saja akan tetapi yang dijadikan dasar untuk mengajar seluruh santri Warga Binaan adalah kitab-kitab kuning, seperti halnya pembelajaran tauhid yang menggunakan kitab *Tijan Addarori*, pembelajaran Piqh dasar menggunakan kitab *Safinnatun Naja* pembelajaran Tajwid menggunakan kitan tajwid, begitupun dengan pelajaran pesantren yang lainnya. Selain dengan metode bandongan juga menggunakan *nadzom-nadzom* seperti *nadzom Aqidul Iman* yang ketika

pembelajaran pesantren Lapas bergemuruh dengan suara *nadzam* para santri Warga Binaan.

Selanjutnya adalah pesantren bisa dikatakan pesantren jika memiliki Santri, karena pesantrennya berdiri dalam lembaga pemasyarakatan maka seluruh santrinya adalah Santri Warga Binaan yang beragama Islam, sampai saat ini ada sekitar 642 Santri Warga Binaan. Selain itu terbentuk juga organisasi santri, adanya *Roisul Am* beserta jajarannya yang berperan dalam membantu terlaksananya kegiatan pesantren, kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler pesantren seperti *Qiraat* dan pelatihan *Da'i*, selain itu kelas eksekutif menggantikan mengajar jadwal *asatidz* yang berhalangan hadir.

Kelima adalah Kyai, awal berdirinya sampai pertengahan tahun 2021 Pesantren At-Taubah di Pimpin oleh Alm K.H Totoy Muhtar Gozali atau sapaan akrabnya adalah Mama Lapas, akan tetapi setelah beliau wafat kepemimpinan pesantren untuk sementara diemban oleh K.H Ahmad Yani yang merupakan salah satu pendiri Pesantren At-Taubah juga. Sedangkan para *ustadz* atau *asatidz* yang bertugas memberikan pengajaran kepada seluruh santri adalah para *ustadz* Pimpinan Pondok Pesantren se-Kabupaten Cianjur yang bergabung dalam Organisasi MUI Kabupaten Cianjur, pada saat dibentuk Pesantren Terpadu ini tertulis dalam Surat Keputusan Bersama Jumlah *ustadz* 31 orang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur dan 1 orang pimpinan Pondok Pesantren, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Orang Pimpinan Pondok Pesantren
- b. 17 *Ustadz* pembina Kelompok A Materinya BTQ dan Praktek Ibadah
- c. 8 *Ustadz* membina Kelompok B Materinya Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq
- d. 6 Orang Badal *Da'i*, yaitu Santri atau Warga Binaan yang memiliki kemampuan setara dengan para *Asatid* yang mengajar atau mempunyai kemampuan, wawasan ilmu agama yang lebih baik dari Para Santri Warga Binaan Lainnya sehingga cukup mampu untuk ikut mengajar santri Warga Binaan lain jika ada *Asaatid* yang berhalangan hadir dan memberikan materi di Pesantren.

Pesantren At-Taubah dengan tradisinya yang dijalankan selama bertahun-tahun berhasil membangun karakter akhlakul karimah santri, ditandai dengan adanya santri yang setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan menjadi seorang muadzin, guru pesantren, ustad, kepala sekolah dan yang lebih utama adalah para Santri Warga Binaan setelah kembali kerumah bisa diterima kembali oleh masyarakat karena setiap santri yang selesai masa pembinaannya di Lapas dan menjadi alumni Pesantren diberikan sertifikat dan santri yang bersedia ketika pulang

diantarkan oleh para asatid ke kampung halamannya dan dititipkan langsung kepada masyarakat dan tokoh masyarakat setempat, dan ini mempermudah proses penerimaan kembali ex WBP di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi pesantren adalah sebuah sistem pendidikan yang ada dalam lembaga pesantren yang tumbuh sejak pesantren ada, Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur adalah pesantren yang terdiri resmi dalam Lapas akan tetapi pada prakteknya pesantren tersebut menggunakan seluruh radisi yang berada di pesantren yaitu adanya Santri yaitu seluruh Warga Binaan yang ada di Lapas Kelas II B Cianjur yang beragama Islam, Kyai sebagai Pimpinan Pesantren dan 31 Asatdi yang tergabung dalam organisasi di MUI, pengajaran kitab kuning yang dilakukan dengan metode bandongan di kelas eksekutif dan nadzom dikelas BTQ, pondoknya adalah sel dan Masjid. Akan tetapi fokus dari kegiatan pesantren ini adalah untuk penyadaran Warga Binaan agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah dilakukannya.

Lembaga Pemasarakatan Klas II B Cianjur menjadi salah satu Lapas percontohan di Indonesia untuk program pembinaan rohani Warga Binaan melalui tradisi pesantren yang dibangun di dalamnya, keberhasilannya ditandai dengan menurunnya jumlah residivis dan bisa diterima kembali mantan Warga Binaan di kampung halamannya maka dari itu perlu diadakan riset lebih mendalam lagi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya yang hasilnya bisa dijadikan acuan oleh Lapas lain dalam rangka pembinaan rohani Warga Binaan.

Daftar Pustaka

Hendi Kariyanto, 2019. *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Edukasia Multikultura | Vol. 1, Edisi 1.

Lexy J Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Mudjia Rahardjo. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Program Pascasarjana).

Hendi Kariyanto, 2019. *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Edukasia Multikultura | Vol. 1, Edisi 1

Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 2 Nomor 2 (2022) 194-203 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.v2i2.1702

Ahmad Muhakamurrohman, 2014. *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam : Vol. 12, No. 2, Juli - Desember.

Ahmad Shiddiq, 2015. *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadrís Volume 10 Nomor 2 Desember.

Zamakhsyari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES).

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS)